

Efektivitas Pelatihan Menggunakan *Moodle Sinkronus Asinkronus* Untuk Meningkatkan Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru SD

Ummu Khairiyah¹, Lina Eka Retnaningsih², Masruroh³, Heny Ekawati Haryono⁴

Universitas Islam Lamongan¹, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau²,
Universitas Islam Lamongan³, Universitas Darul Ulum Lamongan⁴
ummukhairiyah@unisla.ac.id

Article History

received 7/10/2022

revised 5/12/2022

accepted 31/8/2023

Abstract

.Program Sekolah Penggerak (PSP) is one of the effort made by the government to realize the vision on Indonesian education to become advanced, sovereign, independent, have a personality and create a profile of Pancasila students. Through the driving school program, several activities were carried out, one of which was an online Learning Committee Training (PKP) which was attended by principals and teachers for 10 days using a moodle with an asynchronous synchronous approach. The purpose of this study was to (1) describe the implementation of training using the synchronous-asynchronous moodle approach, (2) describe the effectiveness of using moodle in a synchronous-asynchronous anner in increasing understanding of the implementation of the independent curriculum. The research method used is a quantitative approach to the on group pretest posttest design model. The research subjects used were 18 people consisting of 6 principals and 12 elementary school teacher from 6 different schools. The result obtained, it was found that the training using the asynchronous synchronous approach was effective in increasing understanding about the implementation of the independent curriculum in elementary schools. During the use of the synchronous approach, participants need a strong internet network so that the discussion session can run smoothly.

Keywords: *asynchronous synchronous approach, Independent Curriculum, Program Sekolah Penggerak*

Abstrak

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia menjadi maju, berdaulat, mandiri, berkepribadian dan terciptanya profil pelajar Pancasila. Melalui program sekolah penggerak, dilakukan beberapa kegiatan salah satunya Pelatihan Komite Pembelajaran (PKP) secara daring yang diikuti oleh kepala sekolah dan guru selama 10 hari menggunakan *moodle* dengan pendekatan *sinkronus asinkronus*. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan moodle pendekatan sinkronus asinkronus, (2) mendeskripsikan efektifitas penggunaan Moodle secara sinkronus asinkronus dalam meningkatkan pemahaman implementasi kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif model *one grup pretest posttest design*. Subjek penelitian yang digunakan adalah 18 orang yang terdiri dari 6 Kepala Sekolah dan 12 Guru Sekolah Dasar dari 6 Sekolah yang berbeda. Hasil yang diperoleh, didapat bahwa pelatihan menggunakan pendekatan *sinkronus asinkronus* efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Selama penggunaan pendekatan sinkronus, peserta perlu membutuhkan jaringan internet yang kuat agar selama sesi diskusi dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: *Pendekatan sinkronus asinkronus, Kurikulum Merdeka, Program Sekolah Penggerak*



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk siap menghadapi perkembangan teknologi dan era revolusi industri 5.0 serta dapat mewujudkan kehidupan yang selaras dengan kemajuan zaman (Nurkholis, 2013). Kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) menyusun terobosan baru tentang kurikulum merdeka belajar yang dimaksudkan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Pengembangan kurikulum baru yang dinamakan kurikulum merdeka belajar atau yang disebut juga kurikulum prototype merupakan langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan bentuk optimalisasi pengembangan Pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat untuk mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila (Khairiyah *et al.*, 2023). Kurikulum ini nantinya akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Program sekolah penggerak merupakan salah satu program yang diluncurkan untuk mendukung terlaksananya kurikulum merdeka belajar. Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas Pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukannya peningkatan SDM sekolah melalui pelatihan dan pendampingan. Dalam pelatihan dan pendampingan penguatan sumber daya manusia (SDM) sekolah menggunakan platform belajar berupa *Learning Management System* (LMS), dan didampingi atau difasilitasi oleh fasilitator sekolah penggerak.

Pelatihan dan pendampingan diikuti oleh sekolah yang lolos dalam seleksi program sekolah penggerak. Dalam sesi pelatihan dilakukan secara daring, metode yang digunakan yakni metode sinkronus dan asinkronus menggunakan moodle LMS. Menurut Obasa, et al., (2013) metode pembelajaran yang banyak digunakan untuk interaksi dengan lingkungan belajar adalah metode sinkronus dan asinkronus. Hal tersebut dikarenakan, melalui metode sinkronus asinkronus peserta pelatihan dapat *share* ilmu dimanapun mereka berada, sehingga tidak selalu peserta berada di tempat dan waktu yang sama.

Definisi sinkronus menurut Hartanto (2016) yakni kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, sedangkan asinkronus yakni kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam waktu yang tidak bersamaan. Metode pembelajaran sinkronus merupakan proses pembelajaran dengan adanya interaksi langsung antara instruktur dan peserta melalui sebuah komunitas pembelajaran online yang telah ditetapkan waktunya (Pakpahan & Fitriani, 2020). Sedangkan metode asinkronus merupakan proses pembelajaran online yang dilaksanakan secara tidak langsung antara peserta dengan sumber belajarnya, dimana peserta dapat melakukan aktivitas belajar kapanpun tanpa menunggu langsung kehadiran sumber belajar (Wahyuningsih &

Sungkono, 2017). Pada sesi pelatihan asinkronus, peserta dapat mengakses bahan bacaan di LMS dan platform merdeka mengajar yang dapat di pelajari sebelum sesi sinkronus, selain itu peserta juga menuliskan hasil refleksi berdasarkan pemahaman sendiri setelah mempelajari materi. Peserta dapat lebih fleksibel dalam menyelesaikan hasil refleksi pembelajaran sesuai dengan rentang waktu yang sudah di tetapkan.

Sedangkan sesi pelatihan sinkronus, peserta dan fasilitator melaksanakan kegiatan pelatihan secara bersamaan melalui *google meet*. Fahmi (2020) berpendapat bahwa metode pembelajaran daring dapat dilakukan dengan pemanfaatan *video conference* dan media *elearning*. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam sesi sinkronus yakni kegiatan mulai dari diri, pada kegiatan mulai dari diri peserta diberikan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan pengalaman yang pernah di alami dengan materi yang akan di sampaikan. Yang kedua sesi Eksplorasi konsep, dimana saat eksplorasi konsep, fasilitator menyampaikan materi mengenai pembelajaran paradigma baru, menyusun kurikulum oprasional sekolah, memahami capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, merancang pembelajaran, memahami proyek penguatan profil pelajar Pancasila, perencanaan berbasis data, dan pengenalan platform teknologi. Sesi selanjutnya ruang kolaborasi, dimana peserta secara berkelompok mengerjakan lembar kegiatan sesuai dari materi yang telah disampaikan untuk menunjang pemahaman kepala dan guru dalam mempersiapkan menghadapi kurikulum merdeka. Dan sesi terakhir adalah rencana aksi nyata, dimana peserta diminta untuk menuliskan target apa yang akan dicapai setelah menerima materi.

Pelatihan Komite Pembelajaran (PKP) pada sekolah penggerak ini penting dilaksanakan guna mempersiapkan satuan pendidikan untuk memantapkan diri sebelum nantinya mengimplementasikan kurikulum merdeka. Melalui PKP dengan metode pembelajaran sinkronus asinkronus ini, fasilitator akan mengetahui seberapa efektif kegiatan pelatihan menggunakan metode sinkronus asinkronus dalam meningkatkan pemahaman implementasi kurikulum merdeka sebelum nantinya di aplikasikan pada satuan Pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan model penelitian *one group pre test post test design*. Subjek penelitian adalah Kepala sekolah dan Guru Sekolah Dasar yang mengikuti Program Sekolah Penggerak angkatan dua yang terdiri dari 6 kepala sekolah dan 12 guru yang berasal dari 6 sekolah yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan 10 hari yang dilakukan secara daring menggunakan Moodle *Learning Management System* (LMS). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan *sinkronus asinkronus*, sedangkan pemahaman implementasi kurikulum merdeka merupakan variabel terikat.

Teknik pengumpulan data dengan metode tes. Instrument penelitian yang digunakan yakni soal *pre test* dan *post test*, dengan masing-masing soal sebanyak 55 soal pilihan ganda yang memuat tentang pembelajaran paradigma baru, menyusun kurikulum oprasional sekolah, memahami capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, merancang pembelajaran, memahami proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan perencanaan berbasis data. Pengumpulan data dengan metode tes digunakan untuk memperoleh hasil pemahaman konseptual mengenai implementasi kurikulum merdeka. Teknis analisis data menggunakan uji *paired sampel t test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan ekselerasi satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pelatihan Komite Pembelajaran (PKP) yang dilaksanakan pada program sekolah penggerak untuk mempersiapkan menghadapi kurikulum merdeka mengajar dilaksanakan secara daring menggunakan metode sinkronus asinkronus. Pada sesi sinkronus menggunakan media *video conference* google meet sebagai wadah dalam berdiskusi, penyampaian konsep, dan diskusi kolaborasi. Sedangkan sesi asinkronus menggunakan platform moodle LMS dan Platform Merdeka Mengajar. Prinsip pembelajaran dalam Pelatihan Komite Pembelajaran yakni andragogi, pembelajaran mandiri (asinkronus), kolaborasi dan berbagi pengalaman antar peserta, partisipasi dan interaksi, serta focus pada pencapaian kompetensi.

Sumarsih *et al.* (2022) menjelaskan bahwa perubahan paradigma baru yang dilakukan oleh kepala sekolah akan terwujud apabila guru-guru nya juga dapat melakukan perubahan. Sehingga, dalam PKP ini guru beserta kepala sekolah berkolaborasi dalam merancang kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), memahami komponen Capaian Pembelajaran (CP), Mendeskripsikan Tujuan Pembelajaran (TP) serta Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (TP). Pada sesi asinkronus, peserta diberikan kesempatan untuk memahami secara mandiri terkait materi selama pelatihan yang dapat dipelajari pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan modul yang terdapat di pada moodle. Sedangkan sesi sinkronus, 6 Kepala sekolah dan 12 Guru berdiskusi secara kolaborasi selama 50 menit untuk mendiskusikan terkait penyusunan KOSP, penyusunan perencanaan pembelajaran, dan penyusunan perencanaan project penguatan profil pelajar Pancasila. Setelah itu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya selama 15 menit.

Peserta pelatihan sebelum diberikan perlakuan pembelajaran dengan metode sinkronus asinkronus, diberikan tes awal (*pre test*) terlebih dahulu untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai implementasi kurikulum merdeka. Setelah diterapkan model pelatihan sinkronus asinkronus, peserta diberikan tes akhir (*post test*) dengan menggunakan soal yang sama seperti sebelumnya. Hasil perhitungan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel.1 Nilai Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Peserta Pelatihan Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak

Peserta	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	60	77.14
2	0	68.57
3	40	48.57
4	51.43	45.71
5	60	80
6	54.29	57.14
7	54.29	77.14
8	37.14	45.71
9	57.14	80

Peserta	Pre Test	Post Test
10	62.86	57.14
11	77.14	71.43
12	45.71	57.14
13	37.14	48.57
14	45.71	54.29
15	48.57	37.14
16	62.86	60
17	45.71	65.71
18	40	42.86
Rata-rata	48.89	59.68

Rata-rata hasil *pre test* dan *post test* selanjutnya di hitung menggunakan rumus uji *paired sampel t test* yang dilakukan dengan bantuan software SPSS 25 dan menggunakan taraf ketelitian 5%. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 = Metode pelatihan secara sinkronus dan asinkronus tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai implementasi kurikulum merdeka

H_a = Metode pelatihan secara sinkronus dan asinkronus efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai implementasi kurikulum merdeka

Tabel 2. Uji Paired sampel t-test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair	Pretest - Posttest				Lower	Upper			
1		-10.79278	17.95186	4.23129	-19.72003	-1.86553	-2.551	17	.021

Berdasarkan tabel output, diketahui nilai sig.(2-tailed) adalah $0,021 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya metode sinkronus dan asinkronus efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai implementasi kurikulum merdeka. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bibi & Jati (2015) bahwa tingkat pemahaman peserta didik meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* (sinkronus dan asinkronus). Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Perveen (2016) mengatakan bahwa penggabungan metode pembelajaran secara sinkronus dan asinkronus dapat menciptakan lingkungan belajar yang ideal bagi para peserta didik sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai materi pembelajaran. Metode sinkronus dan asinkronus dijadikan sebagai metode pelatihan dalam kegiatan PKP ini karena keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode pelatihan sinkronus yaitu dapat memudahkan peserta untuk berinteraksi satu sama lain, hal ini lah yang menutupi kekurangan dari metode asinkronus dimana peserta sulit melakukan interaksi dengan fasilitator maupun peserta lain karena harus mempelajari konsep secara mandiri (Ramadhan *et al.*, 2022).

Sehingga dari kelebihan dan kekurangan itu kemudian dikolaborasikan dan akan memberikan hasil yang maksimal. Sesuai dengan pendapat Simarmata (2018) bahwa metode ini dapat digunakan secara bersama-sama pada saat sesi pembelajaran. Dengan menerapkan metode sinkronus, fasilitator dan peserta dapat tetap melakukan praktek meskipun dalam kondisi jarak jauh menggunakan platform *video conference* (Narayana, 2016). Sedangkan Dengan penerapan metode *asynchronous* peserta dapat memahami materi dan menyelesaikan tugas melalui media *elearning* (Didin, Mardiono, & Yanuarso, 2020). Metode asinkronus dan sinkronus perlu dikolaborasikan karena apabila pembelajaran dengan hanya memanfaatkan penggunaan *elearning* (asinkronus) saja tidak dapat meningkatkan pengetahuan dalam jangka panjang (Maulana & Hamidi, 2020).

Dengan metode sinkronus (online) peserta akan menjadi lebih berkomitmen dan termotivasi karena adanya interaksi dan respon yang sangat cepat dari fasilitator, dan metode asinkronus (offline) dapat menjadikan peserta memiliki lebih banyak waktu untuk merefleksikan pemahamannya mengenai materi yang telah dan akan disampaikan karena pengiriman hasil refleksi tidak mengharapkan jawaban yang segera. Selaras dengan (Hidayat, Junaidi, & Yakob, 2020) yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran yang memadukan metode secara online dan offline dapat menjadikan pembelajaran menjadi efisien, efektif, aksesibilitas meningkat serta menjadikan pembelajaran lebih fleksibel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari data penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan menggunakan metode sinkronus asinkronus efektif untuk meningkatkan pemahaman implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan Komite Pembelajaran (PKP) dengan menggunakan metode sinkronus dan asinkronus perlu diterapkan oleh satuan pendidikan yang belum tergabung dalam program sekolah penggerak karena sangat efektif dalam mempersiapkan sekolah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun 2024. Saran bagi penelitian selanjutnya perlu dianalisis apakah dengan metode sinkronus asinkronus dapat meningkatkan motivasi guru dan kepala sekolah untuk mempelajari kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1).
- Didin, F. S., Mardiono, I., & Yanuarso, H. D. (2020). Analisis Beban Kerja Mental Mahasiswa saat Perkuliahan Online Synchronous dan Asynchronous Menggunakan Metode Rating Scale Mental Effort. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 13(1).
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi Synchronous Dan Asynchronous Dalam E-Learning Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2).
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan ELearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Jember*, 10(1).
- Hidayat, M. T., Junaidi, T., & Yakob, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3).
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter

- Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2).
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Narayana, I. W. G. (2016). Analisis terhadap hasil penggunaan metode pembelajaran synchronous dan asynchronous. *Semnasteknomedia Online*, 4(1).
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Tekonologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Obasa, A. I., Eludire, A. A., & Ajao, T. A. (2013). A Comparative Study Of Synchronous and Asynchronous ELearning Resources. *International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology*, 2(1).
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Ditengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2).
- Perveen, A. (2016). Synchronus and Asynchronus E-Language Learning: A Case Study of Virtual University of Pakistan. *Open Praxis*, 8(1).
- Ramadhan, H. F., Yahya, M., & Mappalotteng, A. M. (2022). Analisis Pembelajaran Secara Sinkron dan Asinkron Pada Pembelajaran Digital. *Journal Technologycal and Vocational*, 6(2).
- Simarmata, J. (2018). *Teknologi dan aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jayapangus Press.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini Prihantin. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Wahyuningsih, D., & Sungkono, S. (2017). Peningkatkan Interaktivitas Pembelajaran Melalui Penggunaan Komunikasi Asynchronous di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2).